

Aren Sebagai Pendukung Perekonomian di Dulamayo Selatan, Gorontalo

Oleh : Sahabuddin, Hamsir, Iqbal dan Paharuddin



Petani di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo sedang menyadap nira aren. (Foto: World Agroforestry Centre/ Muhammad Iqbal)

Aren (*Arengapinata*) merupakan tanaman serbaguna yang mempunyai banyak manfaat, baik pada fungsi ekonomi (sebagai sumber pendapatan masyarakat) maupun fungsi ekologis. Di Provinsi Gorontalo, aren atau biasa disebut “*waolo*” tumbuh merata di seluruh wilayah provinsi dan kabupaten, salah satunya di Kecamatan Telaga, tepatnya Desa Dulamayo Selatan. Tanaman aren di Desa Dulamayo Selatan tumbuh liar di kebun masyarakat dan dalam kawasan hutan. Tanaman ini juga banyak ditemukan di pinggir sungai, tebing, maupun lembah.

Jika memasuki wilayah Dulamayo Selatan sangatlah mudah untuk mendapatkan pohon aren. Populasi aren disana sangatlah banyak dan tumbuh dengan liar sehingga aren disana tidak beraturan. Tanaman aren di Desa Dulamayo Selatan mempunyai banyak manfaat, antara lain dibuat menjadi gula merah, tuak (atau dalam bahasa Gorontalo disebut “*bohito*”), kertas rokok, ijuk, bahan kerajinan, sapu lidi, dan tali.

Gula Merah

Manfaat utama dari aren di Desa Dulamayo Selatan adalah sebagai bahan penghasil air nira untuk gula merah. Liwan Nurdin salah satu tokoh masyarakat, dan juga ketua kelompok binaan AgFor Gorontalo, pada bulan Mei 2016 melakukan sensus ekonomi dan menemukan bahwa setidaknya 30% masyarakat Dulamayo Selatan memanfaatkan aren sebagai sumber pendapatan dengan menjadikannya gula. Menurut beliau, ada sekitar 12 orang di Desa Dulamayo Selatan sebagai pengumpul gula dan setiap orang biasanya mendapatkan pasokan gula 300 kg per minggunya dari petani penyadap aren. Harga beli per kilogramnya adalah Rp.14.000,- dan dijual dengan harga Rp.17.000,-.

Untuk menghasilkan gula merah sebanyak 1 kg dibutuhkan sekitar 10 liter air nira yang masih segar dan belum terfermentasi kemudian dimasak sampai menjadi gula. Salah seorang penyadap aren sekaligus pembuat gula merah, Ibrahim, menuturkan, “Untuk

menghasilkan gula merah sebanyak 5 kg per hari diperlukan 50 liter air nira yang disadap dari 5 pohon aren setiap harinya.”

Potensi produksi gula merah di Desa Dulamayo Selatan sangat tinggi jika dikelola dengan baik. Pada saat ini, harga air nira jika dijual dalam bentuk tuak lebih menguntungkan dari pada dibuat gula merah sehingga banyak petani lebih tertarik menjualnya dalam bentuk tuak daripada mengolahnya menjadi gula.

Tuak/Bohito

Selain gula merah, tanaman aren juga dimanfaatkan oleh masyarakat Dulamayo Selatan untuk menghasilkan nira sebagai minuman tradisional yaitu tuak dalam bahasa Gorontalo “*bohito*”. Tuak yang diproduksi oleh petani selain untuk masyarakat sendiri juga dikirim ke desa lain. Gepy, salah satu pengumpul tuak di Desa Dulamayo Selatan, mengumpulkan tuak untuk dibawa ke daerah Telaga setiap harinya. Dia memasok tuak kurang lebih 50 jerigen tuak per hari yang dikumpulkan dari 3 penyadap aren. Harga belinya per jerigen adalah Rp.8.000,- yang kemudian dia jual dengan harga Rp.12.500,-.

Bapak Samsuddin, salah satu penyadap aren yang di Desa Dulamayo Selatan, mengatakan, “Pemanfaatan aren sebagai penghasil tuak lebih menguntungkan karena menjual air nira dalam bentuk tuak bisa langsung menghasilkan uang tanpa adanya biaya tambahan. Tidak sama halnya ketika dibuat menjadi gula, yang harus mengeluarkan biaya dan tenaga lagi. Contohnya: harus mencari kayu bakar dan kemudian memasak ulang gula itu lagi. Sejak tahun 1965, saya sudah menyadap aren dan menjadikannya gula. Akan tetapi, setelah ada pembeli tuak, saya mengubah taktik. Kini pekerjaan saya lebih ringan dan secara ekonomi, lebih menguntungkan, karena tidak lagi mengeluarkan tenaga tambahan untuk pengolahannya, seperti harus mencari

kayu bakar dan menyisihkan waktu untuk memasaknya.

Pemanfaatan air nira ini menjadi tuak terlepas dari faktor keagamaan sehubungan dengan larangan yang ada. Bagaimana pun pemanfaatan air nira ini telah menjadi alternatif penghasilan bagi petani aren itu sendiri.

Pemanfaatan Lainnya

Selain gula merah dan tuak, pemanfaatan aren sebagai sumber penghasilan adalah bagian pelepah. Sebagai bahan baku pembuatan kerajinan, 1000 lembar pelepah dapat dijual dengan harga Rp.150.000,-. Selain dari Desa Dulamayo Selatan, pengumpul pelepah aren ini juga berasal dari desa Modelidu.

Petani di Dulamayo Selatan juga memanfaatkan ijuk dari aren: ada yang membuatnya menjadi tali, sapu, dan ada yang menjualnya dalam bentuk lembaran untuk digunakan di pinggir sungai sebagai penyangga pada saat pemasangan bronjong dengan harga Rp.250.000,- per 100 lembar. Selain itu, daun aren yang masih muda dimanfaatkan oleh masyarakat Dulamayo Selatan sebagai kertas rokok.

Aren Sebagai Pendukung Perekonomian Masyarakat Dulamayo Selatan

Aren sejak dulu dimanfaatkan oleh masyarakat Dulamayo Selatan sebagai konsumsi pribadi dan sumber pendapatan. Salah satu keunggulan dari tanaman ini adalah kemampuannya untuk berproduksi di musim kemarau. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang menjadikan aren sebagai alternatif pendapatan sepanjang musim kemarau, saat tanaman lain tidak berproduksi. Akan tetapi, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh petani dalam kegiatan pemanfaatan aren. Diantaranya adalah penurunan jumlah populasi tanaman aren dan rendahnya produksi gula saat musim hujan karena tingginya kadar air yang terkandung didalam air nira. Selain itu, penyadapan dan pengolahan aren secara tradisional menyebabkan produksi gula tidak maksimal karena untuk satu orang petani saat ini hanya bisa memasak air nira sekitar 50 liter dari produksi 5 pohon aren sedangkan petani bisa menyadap aren 20 pohon dalam sehari. Jadi sebagian besar air nira hanya



Kiri atas: Petani di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo mengangkut hasil sadapan nira aren dari kebun menuju ke rumah, **Kanan atas:** Pohon aren siap sadap di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, **Bawah:** Pohon aren diantara pohon-pohon lain di Kebun agroforestri milik petani di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo . (Foto: World Agroforestry Centre/ Muhammad Iqbal)

dijual dalam bentuk tuak atau petani membatasi sadapannya karena kendala tersebut hal ini pula yang menjadi penyebab banyaknya pohon aren yang tidak disadap karena keterbatasan tenaga. Sementara itu, buah aren yang tersedia melimpah belum dimanfaatkan di desa ini—hanya sebagian kecil yang

menggunakannya sebagai makanan kambing.

Besarnya tantangan ini membutuhkan keterlibatan semua pihak dalam menjaga keberlangsungan tanaman aren ini, sekaligus membantu petani meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah aren.